

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekuatan seseorang dalam menghadapi kehidupan di dunia ini berawal dari keluarga. Keluarga merupakan masyarakat terkecil yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian bagi para anggota keluarganya. Perkembangan kepribadian seseorang merupakan wujud nyata peran serta setiap anggota dalam keluarga. Selain itu, keluarga merupakan sebuah system yang berfungsi untuk memelihara keseimbangan serta keutuhan komponen keluarga secara konsisten.

Kartamuda (2009), keluarga yang utuh adalah dambaan dalam setiap pernikahan. Untuk meraih dan mewujudkan keluarga dambaan tersebut diperlukan kerja sama dari seluruh anggota keluarga. Kerjasama yang baik haruslah dimulai sejak kedua pasangan tersebut menikah. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki tanggungjawab untuk memikirkan serta mengusahakan agar tercipta suatu hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Hal tersebut diharapkan mampu menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga, sebab keluarga merupakan lingkungan dimana seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang-orang di sekitarnya sebelum berafiliasi ke masyarakat secara luas.

Namun, menciptakan hubungan yang baik antar anggota dalam keluarga bukanlah hal yang mudah. Adanya kendala dalam berkomunikasi antara suami

istri memicu terjadinya suatu konflik dalam keluarga. Sehingga mengakibatkan kehidupan keluarga menjadi tidak harmonis, seperti hubungan orang tua dan anak menjadi tidak baik, percekocokan antara suami dan istri. Masalah yang timbul dapat mengakibatkan guncangan jiwa, serta tekanan batin yang mengakibatkan suami istri tersebut lebih memilih untuk mengakhiri pernikahannya dengan perceraian. Walaupun perceraian merupakan suatu peristiwa yang sangat tidak diinginkan bagi setiap pasangan dan keluarga.

Apapun alasannya, anak-anak tidak pernah bermimpi orang tuanya akan berpisah dan bercerai, sehingga hal ini dapat menimbulkan masalah psikologis pada anak. Anak tidak akan mampu memilih ketika harus diasuh oleh salah satu pihak. Figur ayah maupun ibu sama pentingnya. Setiap figur memiliki warna dan sentuhan yang berbeda, sehingga perceraian dapat membuat anak merasa kehilangan sosok yang menjadi modelnya. Belakangan ini sering dijumpai kasus perceraian di lingkungan sekitar maupun melalui pemberitaan mass media.

Angka perceraian di Indonesia dalam lima tahun terakhir ini telah terjadi peningkatan. Menurut Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Depag, Nasarrudin Umar, (dalam Kartamuda, 2009) sekitar 2 juta pasangan menikah setiap tahun, di sisi lain sekitar 200 ribu pasangan juga bercerai setiap tahun. Terlihat bahwa angka perceraian 10% dari angka pernikahan dan itu berarti terdapat 1 perceraian pada setiap 10 pernikahan. Hampir 70% dari perceraian tersebut karena istri yang menceraikan suami (gugat cerai) dan hanya 30% suami yang menceraikan istri. Namun demikian pada 2009 kurva kenaikan angka perceraian mulai menurun. Menurut Nasarrudin (dalam Kertamuda, 2009),

kenaikan angka perceraian pada lima tahun terakhir ini yang mencapai 10% dari angka pernikahan pada setiap tahun yang terjadi disebabkan 13 kriteria, antara lain karena adanya ketidakcocokan antara suami istri, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, masalah ekonomi, nikah dibawah tangan, jarak usia yang terlalu jauh, hubungan jarak jauh antara suami istri, perselingkuhan, karier istri yang lebih tinggi dari segi penghasilan dibandingkan suami, adanya hak menyuarakan kesetaraan jender dan hak-haknya. Hal inilah yang menjadi pemicu tingginya tingkat perceraian.

Selain itu, kasus perceraian juga terjadi di Kota Surakarta yang tergolong cukup tinggi. Tercatat kasus perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama Kota Surakarta mencapai 733 kasus selama tahun 2010. Dari banyaknya kasus perceraian yang terjadi, menurut data yang diperoleh sebanyak 229 merupakan cerai talak, dan 504 merupakan cerai gugat. Perceraian selama Januari-Oktober 2011 tercatat sebanyak 594 kasus, yang terdiri dari cerai talak 196 dan cerai gugat sebanyak 398 kasus. Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwasanya kasus perceraian yang terjadi justru banyak atas permintaan istri (gugat). Penyebab semakin banyaknya perempuan yang meminta cerai, menurut Panitera Pengadilan Agama Kota Surakarta H. Muh. Badruddin, S.H, karena perempuan pada akhir-akhir ini sudah lebih bisa hidup mandiri dan banyaknya sikap suami yang kurang bisa memposisikan perempuan dengan semestinya yang akhirnya memicu istri meminta cerai suami. Selain itu, menurut Badruddin tingginya kasus perceraian yang terjadi di Kota Surakarta juga diakibatkan adanya ketidakharmonisan dalam keluarga, terjadinya kekerasan dalam keluarga, faktor ekonomi (nafkah suami

tidak mampu menopang kebutuhan keluarga), serta adanya perselingkuhan. Dijelaskan pula, tingginya kasus perceraian yang terjadi tersebut selain memprihatinkan juga dapat menjadikan anak-anak hasil pernikahan yang kemudian bercerai menjadi korban. Orang tua kerap kali tidak memperhitungkan akibat yang akan dirasakan oleh anak dan lebih mengedepankan keinginan pribadi.

Perceraian orang tua dianggap sebagai salah satu penyebab utama kegagalan masa depan anak. Anak dapat kehilangan orientasi masa depan karena kehilangan kasih sayang orangtua. Masa ketika perceraian terjadi merupakan masa yang kritis buat anak, terutama menyangkut hubungan dengan orang tua yang tidak tinggal bersama. Berbagai perasaan berkecamuk di dalam batin anak-anak. Pada masa ini anak juga harus mulai beradaptasi dengan perubahan hidupnya yang baru. Pada umumnya setiap anak menginginkan keutuhan keluarga. Selain itu, perceraian membawa akibat yang sangat mendalam. Menurut hasil penelitian Hetherington (Dagun, 2002) peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidakstabilan emosi, mengalami rasa cemas, tertekan dan sering marah-marah yang dapat dialami oleh orang tua dan anak.

Perceraian menimbulkan berbagai efek diantara efek fisik, emosional, dan psikologis bagi seluruh anggota keluarga. Perceraian umumnya dianggap sebagai masalah yang serius. Kata cerai dideskripsikan sebagai terpecahnya keluarga, anak-anak yang menderita, pernikahan yang gagal, melupakan komitmen, pertengkaran yang panjang, kemarahan, permusuhan, kebencian. Pada remaja yang mengalami perceraian orang tua, sangat dibutuhkan suatu tindakan atau cara

yang dapat membantu individu dalam menghadapi perasaan cemas, tertekan serta emosi yang tidak stabil pasca perceraian yang terjadi pada orang tua.

Salah satu bentuk strategi yang dapat dilakukan oleh remaja korban perceraian orang tua adalah *coping*. Sunberg, Winebarger & Taplin (2007) mengartikan *coping* sebagai upaya kognitif (proses berpikir) dan *behavioral* (perilaku) untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dalam situasi kehidupan terutama yang bersifat *stressful*. *Coping* dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan berfokus pada penyesuaian kondisi emosional (*emotional-focused coping*), berfokus pada penyelesaian persoalan (*problem focused coping*) dan penilaian (*appraisal-focused coping*) atas perubahan yang terjadi. Dengan adanya strategi *coping* tersebut, remaja yang mengalami perceraian orangtua diharapkan mampu untuk melakukan penyesuaian diri dengan berbagai perubahan yang dialami serta mampu untuk melakukan evaluasi dari beberapa kondisi yang muncul dari perceraian yang terjadi pada orangtua. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua strategi *coping* yang ada dapat mendorong peningkatan kualitas hidup. Justru individu cenderung menarik diri dari lingkungannya, dan menyalahkan diri sendiri (*self blaming*) atas perceraian yang terjadi pada orang tua yang akhirnya menimbulkan kondisi psikologis individu semakin tertekan.

Berdasarkan kasus perceraian yang telah dipaparkan di atas dan dari hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti pada anak-anak yang mengalami perceraian. peneliti melihat bahwasanya beberapa anak yang menjadi korban perceraian orang tua berbeda-beda dalam menghadapi serta menyikapi perceraian yang terjadi pada orang tuanya. Ada beberapa anak yang mencoba untuk menarik

diri dari lingkungan sosial, *peergroupnya* dan adapula yang cenderung menghindar dari lawan jenisnya, yang akhirnya ada kecemasan tersendiri dalam menjalin hubungan dengan teman lawan jenisnya. Akan tetapi, adapula remaja yang mencoba untuk menghadapi kondisi perceraian yang terjadi pada orang tua dengan cara menarik perhatian dari teman lawan jenisnya, dan menutupi perasaannya dengan selalu terbuka dengan orang lain serta menjadikan kondisi yang dialami sebagai motivasi dalam menggambarkan konsep keluarga yang harmonis pada kehidupan keluarganya.

Adanya perbedaan sudut pandang tiap individu dalam merespon perceraian yang terjadi pada orang tua serta kondisi lingkungan sosial, baik dari dukungan keluarga atau *peergroupnya* akan mempengaruhi strategi *coping* yang dilakukan individu dalam merespon perceraian yang terjadi pada orang tua. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat diambil suatu rumusan yang hendak menjadi dasar penelitian ini yaitu bagaimana strategi *coping* yang dilakukan oleh remaja sebagai korban perceraian orang tua? Berdasarkan rumusan masalah ini maka penulis mengadakan penelitian dengan judul ” **Strategi Coping pada Remaja Korban Perceraian Orang Tua**”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana strategi *coping* yang dilakukan remaja korban perceraian orang tua.

C. Manfaat Penelitian

1. Subjek penelitian,

Agar remaja korban perceraian orang tua dapat mengetahui bagaimana strategi *coping* yang tepat untuk dilakukan, sehingga remaja korban perceraian orang tua lebih matang dalam menghadapi kondisi yang terjadi akibat perceraian orang tua.

2. Bagi orang tua dan keluarga,

Agar dapat dijadikan pertimbangan untuk meningkatkan hubungan interpersonal dengan anggota keluarga yang mengalami perceraian dalam keluarga. Orang tua dapat menjadi motivator yang baik sebagai lingkungan yang hangat buat remaja korban perceraian orang tua.

3. Bagi LSM,

Agar dapat dijadikan pertimbangan untuk memberikan penyuluhan tentang peran orang tua dalam keharmonisan keluarga.

4. Bagi peneliti selanjutnya,

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat pada masalah yang relatif sama dengan kajian ini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi, sehingga bisa melakukan penelitian serupa dengan pendekatan penelitian, serta instrument pengumpul data yang lebih teliti. Serta dapat dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan dan pengkayaan ilmu pengetahuan khususnya psikologi sosial.